

PENIPUAN DALAM INTERAKSI MELALUI MEDIA SOSIAL

(Kasus Peristiwa Penipuan melalui Media Sosial dalam
Masyarakat Berjejaring)

Agus Rusmana

Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran
agus.rusmana@unpad.ac.id

ABSTRACT – *The development of Internet had given birth to new society named network society who are virtually social interacting. As it has happened in unmediated social interaction, in this virtual interaction, there are deviances in the interaction participants, one of these is deception in social mediated interaction. In terms of understanding how this deception happened in the interaction, a research was conducted on the cases of female victims of deceptions by using Facebook. The research uses Phenomenology theory, and for analyzing the acts of deceptions, it uses dramaturgy and framing analyses by Erving Goffman. From the research it is understood that the deceptions could happen by victims' internal and external factors that pushed them to interact, image creation and framing strategy by deceivers, and the strength of social media that created realities in the victims mind. Furthermore, the existence of network society had also given birth to a new identity as a member of the society who has an equality among them, thus each member is willing to socially interact the global sphere.*

Keywords: *Phenomenology, Symbolic Interactionism, Dramaturgy, Framing, Social media*

ABSTRAK – Perkembangan teknologi Internet telah melahirkan sebuah masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat berjejaring yang melakukan interaksi sosial secara maya. Seperti juga dalam interaksi sosial tanpa media, dalam interaksi maya terdapat perilaku menyimpang dari peserta interaksi. Salah satunya adalah penipuan dalam interaksi melalui media sosial. Untuk memahami bagaimana praktik penipuan terjadi dalam interaksi melalui media sosial, dilakukan penelitian dengan kasus korban penipuan wanita pengguna Facebook. Penelitian ini menggunakan

teori Fenomenologi, kemudian analisis peristiwa penipuan dilakukan dengan pendekatan teori dan konsep dramaturgi dan analisis bingkai dari Erving Goffman. Dari hasil analisis data dipahami bahwa terjadinya peristiwa penipuan di akibatkan faktor internal dan eksternal korban yang mendorong untuk melakukan interaksi, strategi penciptaan kesan dan strategi pembungkahan oleh pelaku penipuan, dan karakteristik media sosial yang mampu menciptakan realitas dalam pikiran korban penipuan. Di samping itu kehadiran masyarakat berjejaring telah melahirkan identitas baru bagi individu sebagai anggota masyarakat berjejaring yang memiliki kesetaraan dengan semua anggota masyarakat berjejaring lainnya sehingga masing-masing bersedia untuk berinteraksi sosial dalam tatanan global.

Kata kunci: Fenomenologi, Interaksionisme simbolik, Dramaturgi, Pembungkahan, Media sosial

PENDAHULUAN

Lahirnya media sosial dengan fasilitas teknologi yang lengkap membuat penggunaannya dapat berkomunikasi dengan pengguna lain yang secara geografis berjauhan, namun seolah-olah mereka berada pada jarak yang dekat. Kehadiran media sosial juga memberikan begitu banyak kemudahan, mulai dari mudahnya bertukar pesan dan informasi, sampai pada kemudahan seorang pengguna yang ingin mempublikasikan karyanya agar dapat diketahui orang lain, menghilangkan batasan generasi dan memperluas wacana yang

dapat dipertukarkan. Media sosial juga sudah banyak berperan dalam bidang ekonomi dan perdagangan dengan kemampuannya mendukung kegiatan pemasaran produk sampai pada kegiatan jual beli.

Namun penelitian menemukan bahwa interaksi yang dilakukan oleh masyarakat berjejaring dengan menggunakan teknologi Internet berdampak pada munculnya anggota masyarakat yang kurang bertanggung jawab dan mengucilkan diri dari interaksi dengan masyarakat (Levine, 2001 dalam Kollanyi, 2007). Orang-orang ini kemudian berperilaku menyimpang dari norma interaksi sosial maya dengan melakukan tindakan yang mengganggu interaksi sosial yang terjadi. Beberapa tindakan menyimpang adalah melakukan kerusakan pada laur media (*hacking*), pencurian data anggota jaringan sosial, dan penipuan (*deception*) yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Peristiwa penipuan harus menjadi perhatian karena tindakan itu memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial korban dan perlu dicari metode pencegahannya karena keberadaan media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, dan dipercayai sebagai salah satu pendukung interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sampai tahun 2012 tercatat pengguna Facebook sebanyak 65 juta orang (Harian TI, 15 November 2013), sedangkan media sosial LINE mencatat 14 juta pengguna di Indonesia (Harian TI, 10 Desember 2013), sementara itu pada penggunaan media sosial Twitter, Indonesia menduduki peringkat kedua terbanyak di dunia (Tribunnews, 6 Oktober 2013).

Idealnya, interaksi yang terjadi di antara individu dilakukan berdasarkan kepercayaan individu tersebut terhadap individu lainnya bahwa masing-masing tidak akan berbuat sesuatu yang merugikan. Terjadinya peristiwa penipuan dalam interaksi melalui media sosial ini menunjukkan bahwa terdapat tindakan oleh pelaku penipuan yang memanfaatkan kepercayaan yang diberikan oleh korban penipuan dalam mempersepsi tawaran dan ajakan yang diberikan oleh pelaku selama interaksi berlangsung.

Dalam interaksi tatap muka (*face to face interactions*) maupun melalui media (*mediated interaction*) terdapat pelaku yang menyatakan atau menawarkan sesuatu atau mengajak berbuat sesuatu yang disampaikan dalam bentuk lambang yang maknanya disepakati oleh semua pihak yang berinteraksi sehingga dapat menciptakan pemahaman yang sama tentang hal yang dipertukarkan dalam interaksi. Terjadinya peristiwa penipuan seperti janji untuk menikahi yang dilakukan seorang pria dalam interaksi melalui media sosial Facebook menunjukkan adanya tindakan rekayasa lambang yang dilakukan oleh pelaku penipuan agar korban tidak menyadari bahwa ada lambang yang sengaja digunakan oleh penipu untuk membuatnya mempersepsi bahwa semua pernyataan, tawaran atau ajakan yang diterimanya adalah benar dan menganggap bahwa pelaku bertujuan membantu atau memberinya keuntungan.

Melalui penelitian mengenai peristiwa yang terjadi dalam interaksi sosial melalui media sosial, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak kehadiran media sosial di dalam

kehidupan mereka dan bagaimana bersikap terhadap dampak tersebut. Berdasarkan latar belakang ini maka penelitian dirumuskan dalam sebuah pertanyaan: “Bagaimana peristiwa interaksi antara korban penipuan dan pelaku penipuan melalui media sosial dapat mengakibatkan terjadinya tindakan manipulasi?”

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peristiwa penipuan dapat terjadi pada interaksi sosial maya dalam masyarakat berjejaring yang berinteraksi menggunakan media sosial, dan memperoleh konsep baru mengenai interaksi sosial berupa komunikasi melalui media sosial (*virtual interaction*) yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian tentang interaksi sosial yang sudah ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Penggunaan media sosial yang sudah sangat meluas ini kemudian membentuk sebuah interaksi sosial baru berupa Jejaring Sosial (*Social Network*) yang merupakan sebuah struktur sosial yang dibentuk oleh individu (atau kelompok) yang terhubung oleh satu atau lebih saling ketergantungan, seperti persahabatan, persaudaraan, kepentingan bersama, petukaran perdagangan, ketidak sukaan, berpacaran, kesamaan keyakinan, pengetahuan atau prestise (Simmel, 1955, White, Boorman, and Brieger 1976, dalam Pescoslido, 2006).

Selain di dalam Jejaring sosial, individu-individu saling tersambung satu dengan yang lain dan membentuk sebuah Masyarakat Berjejaring (*Network Society*), yaitu sebuah bentuk spesifik dari struktur sosial yang secara tentantif diidentifikasi oleh penelitian empiris sebagai

karakteristik Abad Informasi Masyarakat berjejaring ini dihubungkan dengan teknologi Internet (*world wide web*) yang memungkinkan adanya hubungan antara satu individu dengan individu atau dengan kelompok tanpa masing-masing harus mengenal terlebih dahulu melalui interaksi langsung. Interaksi sosial yang dilakukan melalui media sosial ini dimana masing-masing individu anggota jaringan (*nod*) merasa bahwa mereka saling berdekatan dan melihat satu dengan yang lain, melahirkan sebuah jaringan sosial baru yaitu Jaringan Sosial Maya (*Virtual Social Network*), atau juga disebut sebagai Komunitas Maya (*Virtual Community*) yang berinteraksi sosial secara maya. Interaksi sosial maya memiliki karakter yang sangat mirip dengan interaksi tatap muka dimana aturan dan norma interaksi juga diakui dan digunakan. Hal ini berarti bahwa semua anggota interaksi tetap mengatur tindakannya agar tidak melanggar norma yang berlaku.

Penipuan adalah sebuah tindakan seseorang atau sekelompok orang membuat kesan bahwa sesuatu itu benar dan tidak palsu untuk membuat orang lain memberikan kepercayaan. Secara formal, penipuan didefinisikan sebagai tindakan “membujuk orang lain dengan tipu muslihat, rangkaian kata-kata bohong, nama palsu, keadaan palsu agar memberikan sesuatu” (Anwar, 1979, hal. 16). Umumnya penipuan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan diri pribadi atau kelompok pelaku sendiri, dan menimbulkan kerugian pada korban penipuan. Begitu banyak kerugian yang diderita oleh seorang korban penipuan, baik kerugian berupa finansial, fisik maupun psikologis. Salah satu

peristiwa penipuan yang terjadi dalam interaksi melalui media sosial. Peristiwa penipuan melalui media sosial adalah peristiwa dimana seorang pengguna media sosial, salah satunya adalah *Facebook*, menerima pesan dan atau permintaan untuk melakukan atau memberikan sesuatu, biasanya berupa uang atau barang, dari seorang pengguna lain yang dikenalnya melalui media yang sama. Permintaan ini disampaikan dengan janji bahwa pemberi akan mendapat keuntungan atau hal lain yang menyenangkan dan meyakinkan bahwa janji tersebut akan benar-benar dipenuhi. Namun kemudian diketahui bahwa setelah permintaan itu dipenuhi, semua hal yang dijanjikan itu tidak pernah diterimanya, atau bahkan korban menerima tindakan sebaliknya yang menyebabkannya menderita kerugian fisik.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang rangkaian peristiwa interaksi antara korban dan pelaku penipuan dalam interaksi melalui media sosial, gambaran tentang tindakan korban mempersepsi tawaran atau ajakan pelaku yang disampaikan selama interaksi berlangsung, dan mendapat gambaran tentang faktor-faktor dalam interaksi yang mendorong korban penipuan mempercayai pelaku penipuan yang dikenal dan berinteraksi hanya melalui media sosial. Dengan perolehan gambaran yang komprehensif tentang komponen tujuan itu, saya berharap akan dapat memahami mengapa dapat terjadi praktik penipuan dalam interaksi melalui media sosial.

Penelitian tentang praktik penipuan melalui media sosial ini dilakukan untuk menemukan

persoalan pokok dari banyaknya orang yang tertipu ketika memberikan kepercayaan kepada orang lain yang hanya dikenalnya melalui media sosial. Praktik penipuan dalam interaksi melalui media sosial ini merupakan masalah besar jika tidak ditemukan upaya untuk mengurangi atau bahkan jika mungkin, menghilangkan resiko mengalami kerugian ketika berinteraksi sosial melalui media.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (Miller Gale dan Richard S. Jones, 2000). Penggunaan studi kasus untuk memahami praktik penipuan melalui media sosial merupakan pendekatan yang tepat karena studi kasus dapat memberikan gambaran tentang bagaimana individu terlibat dalam interaksi dengan dunia sosial. Untuk keperluan analisis, data yang akan digunakan adalah rekaman percakapan antara korban penipuan dan pelaku penipuan. Untuk melengkapi analisis, data lain yang akan dikumpulkan adalah profil korban penipuan, mulai dari data demografis (usia, pekerjaan, tempat tinggal, dll.), kompetensi, kebiasaan sehari-hari, sampai latar belakang budayanya dan budaya di mana dia berinteraksi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga orang wanita yang menjadi korban penipuan. Untuk menjaga kehidupan pribadi, semua nama informan disamarkan/ diganti. Data yang akan digunakan adalah pengakuan korban melalui wawancara tentang keadaan dirinya, pernyataan orang yang memiliki hubungan pribadi (saudara, teman, rekan) dengan korban, dan hasil pengamatan pada profil korban yang ditulis pada akun Facebooknya. Pengumpulan data penelitian tentang praktik penipuan dalam interaksi media

sosial tidak dilakukan di lokasi tertentu, melainkan di lokasi di mana informan bersedia diwawancarai.

Untuk keperluan analisis, dibuat transkrip wawancara dari rekaman suara hasil wawancara semua informan dalam bentuk teks menggunakan *words processor*. Dalam penulisan transkrip ini tidak dituliskan secara detil ucapan dari informan, tetapi hanya kata dan kalimat sesuai kebutuhan data penelitian. Penulisan transkrip dilakukan dengan urutan sesuai urutan yang sesuai dengan hasil rekaman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh data penelitian yang disampaikan dalam laporan adalah hasil wawancara dengan tiga orang korban, hasil wawancara dengan orang-orang yang berhubungan dekat dengan korban, dan hasil pengamatan pada profil dan status korban yang dituliskan pada akun masing-masing di Facebook.

Untuk menjaga kerahasiaan pribadi korban, maka dalam laporan penelitian dan analisis data, tidak dicantumkan nama korban yang sebenarnya, namun menggantikannya dengan nama samaran. Untuk menghindari adanya kemungkinan nama samaran yang sama dengan orang lain, maka digunakan nama samaran yang sangat tidak umum digunakan oleh orang Indonesia, yaitu Merana, Oshin dan Sizuka. Penyamaran juga dilakukan pada nama dan foto profil korban.

Pada pembahasan hasil penelitian, dikemukakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan di bagian awal penelitian ini. Analisis akan dilakukan secara makro sosiologis dengan mendekati temuan

menggunakan fenomenologi dan interaksionisme simbolik. Selanjutnya praktik penipuan dianalisis dengan menggunakan teori dan konsep dramaturgi dan pemingkaiian (*framing*).

a. Pembentukan Realitas Melalui Interaksi Sosial

Praktik penipuan yang terjadi dalam interaksi melalui media sosial terjadi karena adanya persepsi yang diberikan oleh korban penipuan bahwa semua pernyataan, tawaran dan ajakan yang disampaikan oleh pelaku adalah sebuah realitas. Pembentukan persepsi yang terjadi dalam diri korban adalah karena korban melakukan konstruksi interpretif berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya terhadap semua lambang yang diterimanya. Kepercayaan korban pada semua pernyataan, tawaran atau ajakan yang diterima dari pelaku penipuan sebagai sebagai sebuah realitas objektif adalah sebuah hasil tipifikasi (Miller, 2000).

b. Dramaturgi dan Pemingkaiian dalam Praktik Penipuan

Dari pernyataan para korban penipuan, diketahui bahwa pelaku penipuan telah terlebih dahulu mempelajari dan mengenali profil korban, sehingga dia dapat langsung dapat menyesuaikan topik pembicaraan tentang hal-hal yang disukai dan tidak disukai korban. Untuk menciptakan kesan bahwa dia adalah orang baik dan penuh perhatian sehingga korban percaya, pelaku penipuan menggunakan strategi yang oleh Erving Goffman disebut *performance*, yaitu dengan menampilkan diri mereka melalui pemasangan foto yang menunjukkan bahwa dia benar-benar

bekerja. Selanjutnya pelaku penipuan selalu menyembunyikan fakta dirinya.

c. Pembingkai Sosial (*Social framework*).

Selama berinteraksi melalui FB, korban dan pelaku menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak formal, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Meskipun bahasa Inggris korban diakui (dan dari hasil pengamatan dalam sebuah *thread*) tidak begitu baik, namun komunikasi tetap berjalan lancar. Karena pelaku tidak pernah mengkritik bahasa Inggris korban, korban dengan leluasa terus berkomunikasi tanpa khawatir bahwa bahasa Inggrisnya keliru. Dalam teori pembingkai, tindakan pelaku membuat korban tetap nyaman berkomunikasi disebut sebagai pembingkai sosial (*social framework*) dimana pelaku menjaga situasi secara terus menerus dan membimbing korban agar tetap bersedia berinteraksi (*guided doings*).

d. Rancangan dan fabrikasi (*Design and fabrication*).

Rancangan dan fabrikasi dilakukan oleh pelaku dengan menunjukkan bahwa dia sangat menyukai dan mencintai korban melalui pengaturan tindakan berupa frekuensi berkomunikasi yang sangat tinggi dan pada hampir di setiap kesempatan. Dengan frekuensi tinggi yang secara umum menjadi tanda kesungguhan, kepercayaan korban semakin bertambah pada pelaku.

e. Pembuatan Alur Cerita (*story line*) dan Fabrikasi

Untuk dapat menguatkan kesan yang tercipta dalam diri korban tentang pelaku penipuan, ketika pelaku memberikan benda berharga, dia menunjukkan dokumen berupa tanda bukti pengiriman (*airways bill*). Pelaku juga menunjukkan bukti bahwa dia adalah pejabat negara atau orang penting (perwira dari Amerika) dengan menggunakan fasilitas diplomatik sehingga bisa masuk Indonesia tanpa pemeriksaan. Selanjutnya pelaku menyebutkan nama tempat tinggal (hotel) yang benar-benar ada di Indonesia, dan ketika pelaku mengaku sedang berada di Indonesia, dia menggunakan telepon dengan layanan operator Mentari. Bukti-bukti fisik tersebut begitu meyakinkan dan dapat dikonfirmasi sehingga korban sangat yakin bahwa semua yang dikatakan oleh pelaku penipuan adalah benar, dan dengan keyakinan ini muncul kepercayaan korban. Fabrikasi dan *keying* dibangun melalui rekayasa oleh pelaku penipuan mempengaruhi korban ketika mempersepsi situasi yang dibuat sengaja oleh pelaku, sehingga dia melihat semuanya sebagai sebuah realitas.

Kepercayaan Sebagai Faktor yang Mengurangi Kepekaan

Kepercayaan pada pelaku membuat korban kurang peka dan tidak memperhatikan adanya kejanggalan situasi yang dibuat oleh pelaku. Terdapat beberapa kejanggalan yang terlalu menonjol yang teramati dan disadari sendiri oleh korban namun diabaikan, seperti harus membayar pajak untuk mengambil gajinya, harus mengurus perawatan dirinya di rumah sakit

sendirian, padahal dia adalah utusan perusahaan, sanggup mengirimkan sejumlah barang berharga dan uang tetapi tidak punya uang untuk membayar ongkos kirim dan pajak, mengaku memiliki mobil mewah dan bertamasya ke luar negeri, namun tidak mampu membayar biaya kuliah. Kejanggalan-kejanggalan tersebut begitu jelas dan seharusnya mampu membuat siapapun menyadarinya. Namun korban seperti yang tidak peduli dan tetap bertindak sesuai dengan permintaan pelaku.

Kekuatan Media Sosial

Media sosial sebagai perantara interaksi yang menghubungkan korban dengan pelaku memiliki peran dalam menciptakan kesan sungguh-sungguh (*real*) pada interaksi yang terjadi. Namun pada saat yang sama, Facebook juga membuat penggunanya tanpa sadar membuka informasi tentang dirinya terlalu banyak. Keterbukaan ini memiliki resiko bagi penggunanya untuk menjadi sasaran orang-orang yang mencari keuntungan dengan memanfaatkan kekurangan seorang pengguna dengan alasan ingin memberikan pertolongan.

SIMPULAN

Dari analisis hasil penelitian tentang peristiwa penipuan dalam interaksi melalui media sosial, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Keinginan untuk mendapatkan pasangan hidup yang dapat meningkatkan status sosial tinggi (*marry up*), membuat seseorang kehilangan kepekaan atau kemampuan untuk mengenali lambang-lambang interaksi yang memperlihatkan adanya kejanggalan,

dan tetap mempersepsinya sebagai sebuah realitas.

2. Melalui penampilan panggung (*front region*) yang menciptakan kesan menarik dan menyenangkan, dan rekayasa peristiwa yang relevan, seseorang dapat menciptakan sebuah situasi yang dipersepsi oleh orang lain sebagai seseorang yang pantas dipercaya hanya akan bertindak baik dan tidak merugikan.
3. Melalui strategi pembingkaihan (*framing*) berupa pemberian barang-barang berharga yang disertai rekayasa bukti dan rangkaian peristiwa yang mengiringinya (*strip*) yang menunjukkan kebenaran tindakan, seseorang dapat membatasi persepsi orang lain untuk hanya melihat sifat baik dan sungguh-sungguh dari orang tersebut.
4. Media sosial yang memiliki kemampuan untuk menampilkan pesan berupa lambang verbal dan nonverbal serta interaktivitas yang tinggi. Kemampuan ini memperkuat persepsi seorang pengguna media bahwa dia bisa mengetahui semua peristiwa yang disampaikan oleh pasangan interaksinya dan percaya bahwa semuanya benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch, (1979). *Hukum Pidana Bagian Khusus (KUHP II)*. Bandung, Percetakan Offset Alumni, hal. 16
- Gale, Miller and Richard S. Jones, (2000). Case Studies, *Encyclopedia of Sociology Second Edition*, (Editor: Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery), pp.243-249, New York, Macmillan Reference USA

- Goffman, Erving, (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Boston, Northeastern University Press
- _____, (1956). *Presentation Of Self In Everyday Life*. Monograph No. 2, 1956, Edinburgh, Social Sciences Research Centre University of Edinburgh
- Kollányi, Bence, (2007). *Social Networks and The Network Society*. Budapest, Szilárd Molnár – Levente Székely
- Pescosolido, Bernice A, (2006). *The Sociology of Social Networks, 21st Century Sociology*. Sage Publication 2011